

ZAPIN

SENI PERTUNJUKAN ISLAMI

Oleh:
Drs. Torang Naiborhu, M.Hum.
(Etnomusikologi FS-USU Medan)

I. P e n g a n t a r

Seni Pertunjukan Islami adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang dipengaruhi oleh sejarah dan sosial budaya Islam. Dalam penyampaiannya, seni pertunjukan jenis ini biasanya adalah menceritakan atau menggambarkan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad s.a.w. dalam suatu bentuk resitasi dari Al-Quran yang disampaikan dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa local (Achjadi & Yian, 1998: 63). Seni Pertunjukan Islami menurut Muhammad Quthub, adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Shihab, 1995: 7).

Salah satu seni pertunjukan Islami tersebut ialah zapin, yaitu sebuah tarian yang dapat ditemui pada hampir seluruh daerah pesisir pantai Indonesia, terutama daerah-daerah dimana pengaruh Islam sangat dominan. Daerah Deli di Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Garut, Tuban, Gresik, Bondowoso, dan Yogyakarta. Di daerah Pesisir Jawa, Madura, Nusa Tenggara, seluruh daerah pantai Kalimantan dan Sulawesi, Seram, Ternate, dan beberapa pulau Maluku. Selain di Indonesia, tarian zapin juga ditemukan di negara lain yang dihuni oleh suku bangsa Melayu, seperti Brunei Darussalam, dan Malaysia (Soedarsono, 1999: 384).

II. Asal-usul Tari Zapin

Tari Zapin diperkirakan lahir pada tahun ke-6 Hijriah yaitu pada saat terjadi gencatan senjata dengan orang-orang kafir Mekkah. Pada waktu itu seorang puteri bernama Saidina Hamzah ingin ikut Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah, padahal sebelumnya telah ada perjanjian bahwa orang-orang pelarian Mekkah harus dikembalikan. Lalu siapa yang akan menjadi wali anak itu ? Untuk itu Nabi Muhammad menunjuk Ja'far sebagai walinya. Karena senang dan gembiranya mendapat kepercayaan dari Nabi, Ja'far pun menari-nari dengan pengutamaan pada gerakan kaki dengan ditemani oleh Saidina Ali. Diperkirakan, peristiwa itulah asal muasal terciptanya tari zapin (Heniwaty, 1999: 78).

Kemudian tarian ini berkembang juga di Indonesia yang dibawa oleh orang Arab dari Gujarat pada waktu penyebaran agama Islam ke Sumatera (Riau) sekitar abad XII dan XIII

(Ghalib dkk, 1995: VII-4). Hal senada juga disebutkan oleh Tengku Lukman Sinar,alat musik yang mengiringi tari zapin seperti gambus mirip sekali dengan “Saut” di Bahrain dan mungkin via Arabia (Sinar, 1990: 71).

Berkenaan dengan Tari Zapin yang pengutamaannya pada unsur gerakan kaki, Oemar Amin Hoesin dalam bukunya *Kultur Islam* mengatakan bahwa kata zapin berasal dari Arab, “*Al-Zafn*”, yang berarti “gerak kaki”. Selanjutnya dikatakan bahwa buku tentang tari Islam yang pertama adalah “*Kitab Al-Ragsh Wa’l-Zafn*”, yaitu kitab tari dan gerak kaki, yang dikarang oleh Al-Farabi (Hoesin, 1975: 462-467).

Di pihak lain, Tenas Effendy mengatakan bahwa nama zapin itu kemungkinan berasal dari kata “*As-Syafin*” yakni bahasa Arab yang berarti “di dalam barisan” (*syaf*= barisan). Hal ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa zapin ini telah ada dalam barisan prajurit Islam di zaman Nabi Muhammad s.a.w. yakni beberapa latihan gerak kaki dalam baris berbaris (Basyar, 1996:57).

Pendapat yang lainnya lagi mengatakan, Zapin berasal dari kata *Zaffa*, *Zafah*, atau *Zafana*. Kata *Zaffa* berarti menuntun pengantin wanita menuju ke pengantin pria; *Zafah* berarti perkawinan, dan *Zafana* berarti tari yang dipersembahkan pada upacara perkawinan (Soedarsono, 1993).

Dari beberapa uraian di atas hampir dapat dipastikan bahwa tari zapin adalah berasal dari Arab di Timur Tengah sebagai pusat seni musik Islam. Apabila ditinjau dari segi ragam gerak tari zapin—dimana pengutamaannya adalah pada gerakan kaki, sedangkan gerakan tangan dan lengan hanya berfungsi sebagai keseimbangan saja—akan tampak bahwa tari ini sangat berkaitan erat dengan faktor keagamaan dan keadaan sosial budaya masyarakat Melayu pada umumnya (Anderson). Faktor keagamaan tersebut terkait dengan nyanyian pengiring tari yang digunakan, yang pada umumnya adalah bentuk resitasi dari Al-Quran maupun teks lainnya, namun berisi pesan-pesan Islami yang jelas. Sedangkan keterkaitannya dengan aspek sosial budaya masyarakat Melayu ialah kaitan pemakaian tari zapin yang pada umumnya adalah untuk upacara perkawinan, khitanan, maupun upacara pemandian (upacara turun mandi bagi bayi yang baru lahir).

Demikian pula sesuai dengan latar belakang historis perkembangannya di berbagai tempat, tari zapin ini masih selalu terikat pada gerakan awal tarinya yang disebut *alif sembah* dengan memberi hormat (*salam*)—hal ini dikaitkan dengan seni pembacaan Al-Quran yang selalu dimulai dengan huruf pertama atau huruf awal yang disebut *alif*—dan gerak penutup atau sembah penutup (*salam penutup*) yang disebut *tahtoh*.

III. Fungsi Tari Zapin

Apabila dicermati secara seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 1999:54). Fungsi seni pertunjukan di daerah yang satu dengan daerah yang lain belum tentu sama. Hal ini tentu saja tergantung pada kebutuhan masyarakatnya, atau disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi maupun temperamen manusianya (Cokrohamijoyo, 1986: 3).

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, mengatakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999: 57). Demikian halnya dengan tari zapin jelas mempunyai fungsi sosial dan religius sebagai sarana ritual dan hiburan—fungsi primer—yang dapat dipergunakan dalam bermacam-macam kehidupan manusia, seperti menunjang sarana upacara dalam upacara adat perkawinan, kelahiran, pesta adat, atau sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan, kesedihan, pergaulan, ataupun sebagai seni tontonan.

Di daerah Riau, suatu upacara adat perkawinan akan dirasakan kurang sempurna—ibarat sayur kurang garam—apabila tidak dimeriahkan dengan acara tari zapin. Pernyataan ini diperkuat pula oleh Wan Ghalib yang mengatakan bahwa pada masa dahulu tari zapin merupakan tarian yang sangat dihormati di Siak Sri Indrapura. Oleh karena itu group tari zapin sering diundang untuk tampil menari di istana kerajaan dan sering pula diundang dalam upacara perkawinan, yaitu setelah upacara *berinai lebai* pada malam hari setelah acara akad nikah selesai. Dilanjutkan pada malam berikutnya, setelah acara bersanding selesai. Pada saat ini seluruh keluarga umumnya akan menari bersama, bergembira saling berganti pasangan di hadapan kedua mempelai. Acara ini sekaligus dianggap sebagai silaturahmi keluarga dan sanak saudara untuk melepaskan lelah setelah bekerja membantu pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut.

Di daerah lain seperti Kabupaten Demak, tari zapin yang disebut *Zippin* ini selain berfungsi sebagai sarana dakwah juga sebagai hiburan yang disajikan pada acara *Maulud*-an. Selain itu, kesenian ini juga seringkali digunakan sebagai hiburan untuk melepas nadzar bagi orang yang punya hajat, seperti mantu, selapanan bayi, khitanan, dan peresmian bangunan, maupun pada acara-acara lomba atau pada festival kesenian antar se kecamatan (Depdikbud Kabupaten Demak, 1972: 1).

Di daerah Deli, Sumatera Utara (khususnya Kotamadya Medan) tari zapin juga sangat umum digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu sebagaimana terdapat di daerah Riau. Selain itu dengan munculnya tari zapin kreasi baru dari para koreografer tari setempat, akhirnya tarian ini dipertunjukkan pula sebagai tontonan di tempat-tempat wisata

maupun pada acara-acara jamuan makan untuk tamu-tamu yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat. Bahkan sebelum bulan Mei 1998, di Medan, tari zapin atau tarian Melayu lainnya hampir setiap minggu dapat disaksikan di Taman Lily Suhery (Taman Keseniaan di Jalan Listrik, pusat kota Medan) yang dipertunjukkan bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke daerah ini.

IV. Perkembangan Tari Zapin

Tidak dapat dipungkiri bahwa apabila dibandingkan dengan bentuk awalnya, tari zapin ini telah banyak mengalami perkembangan di Indonesia. Jika pada awalnya tari zapin hanya mengutamakan pada gerakan kaki saja, maka kini gerakan-gerakannya telah banyak mengalami perkembangan sesuai tempat dimana tarian itu berada. Di Kalimantan Barat misalnya kita dapat menemukan *jepin tembung* (pola *kerangkang* gerakan mengayuh perahu), *jepin* (pola gerakan menjala ikan), *jepin payung*, dan *jepin selendang*.

Di Medan, Sumatera Utara ditemukan juga tari zapin kreasi baru dengan campuran gerak tari etnik setempat seperti; *zapin kasih dan budi*; *zapin mak inang*; *zapin serdang*; *zapin mabuk kepayang*; *zapin nelayan*; *zapin iyolah molek*; *zapin selamat datang atau zapin persembahan*; dan *zapin menjelang maghrib*. Kesemua tari zapin di atas adalah merupakan perpaduan antara gerak tari zapin Arab dan gerak tari etnik Melayu maupun etnik lainnya namun bergaya Melayu.

Di daerah Riau yang dianggap sebagai awal persebaran tari zapin ke daerah lain di Indonesia, terdapat juga zapin yang sudah dikembangkan oleh masyarakat setempat, seperti *zapin tengkuang* (Achmad, 320-321). Demikian pula tari zapin kreasi baru lainnya seperti, *zapin tembong*, *zapin menekad* (Indonesia Indah ke-7, 1996: 306-307), *zapin siak*, *zapin penyengat*, *zapin tembilahan*, *zapin Palembang*, dan lain-lain.

Berkeanaan dengan pendukung tarian ini, pada awalnya semua penarinya hanyalah kaum pria saja yang menari secara berpasangan. Bahkan sampai sekarangpun, zapin Arab masih ditarikan oleh hanya kaum pria saja. Hal ini berbeda dengan zapin Melayu yang sudah dapat ditarikan oleh kaum wanita saja, atau campuran antara pria dan wanita khususnya pada tari zapin kreasi baru.

Namun demikian, umumnya pola tarian antara zapin Arab dan zapin Melayu adalah sama, walaupun dalam hal penyajiannya terdapat perbedaan yang jelas. Dalam melakukan tariannya, penari zapin Arab biasanya menghadap kepada pemusik, sedangkan zapin Melayu adalah sebaliknya, yaitu penarinya menghadap kepada penonton. Dari perbedaan ini dapat difahami bahwa zapin Arab lebih menonjolkan aspek keagamaannya—oleh karena penonton bukan menjadi tujuan penikmat utama dalam pertunjukan ini—sedangkan zapin Melayu “lebih menonjolkan” aspek pertunjukannya sebagai tontonan walaupun aspek keagamaannya

tetap dipertahankan. Hal ini tentulah karena pada zapin Melayu telah mendapat banyak variasi gaya yang telah disesuaikan menurut kebutuhan dan versi daerah dimana tarian ini ditampilkan.

Dengan demikian tidaklah heran apabila pada tari-tari zapin di Indonesia terdapat berbagai pola gerak yang ditampilkan oleh masing-masing penari zapin. Di Kabupaten Demak Jawa Tengah terdapat pola gerak tari yang disebut, *gerak mencabut rumput*, *gerak membawa cangkul*, dan lain-lain yang menggambarkan aktivitas pertanian di daerah tersebut (Nuryati, 1999: 56-57). Demikian pula di Riau terdapat juga gerak tari zapin yang menggambarkan aktivitas bermain masyarakat setempat seperti, *gerak geliat*, *gerak pusing tengah*, *gerak beringsut*, *gerak pecah lapan pusing*, dan lain sebagainya. Disadari ataupun tidak, gerakan-gerakan tersebut tentu saja bertujuan agar tarian dimaksud menjadi tontonan yang hidup dan menarik serta mampu melahirkan satu dinamika tari.

Demikian pula perubahan tempo yang dihasilkan oleh pemusik, terasa pula memberi nuansa tersendiri pada tarian ini. Pada bagian-bagian tertentu dari tarian ini (*gerak tahto*) akan muncul tempo tarian yang semakin cepat dengan dipandu oleh pola *interlocking* (bersahut-sahutan) dari tiga atau empat buah gendang *marwas* tanpa nyanyian ataupun instrumen musik lainnya. Pada saat-saat seperti inilah umumnya diperlukan keterampilan 'yang lebih' dari penari dalam melakukan variasi gerak selama dua kali empat atau dua kali delapan ketukan, sehingga terasa bahwa dinamika tarian akan lebih menonjol pada bagian ini yang menyebabkan gerak tari ini lebih hidup dan menarik.

Sebagaimana disebutkan oleh Soedarsono bahwa:

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain; dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak.Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat dan sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Pergantian cara menggerakkan badan atau anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalun bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Gerak mata yang penuh kekuatan dapat menimbulkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula.

Dengan demikian apa yang dikatakan oleh Soedarsono perihal dinamika tarian jelas dapat dilihat dan memberi nuansa tersendiri pada tari zapin Melayu ini sebagai satu seni tontonan yang menarik.

V. Bentuk Tari Zapin

A. Pola dan Ragam Gerak

Menurut Tengku Lah Husny bahwa tari Melayu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konsep gerak, yaitu: (1) *tari*, terdiri dari gerak lengan, dan jari tangan, (2) *tandak*, terdiri dari gerak wajah, leher, lengan, jari tangan, dan kaki, (3) *lenggang*, *lenggok* atau *liuk* pinggang dan badan yang disertai ayunan tangan dan jari (Takari, 1998: 459).

Pada bagian lain dikatakan bahwa gerak tari Melayu adalah berdasar kepada kehalusan budi orang-orang Melayu. Dinamika gerakannya mengikuti gemulai langkah kaki dan tangan. Demikian pula ekspresi gerak tari pria adalah melindungi penari wanita yaitu dengan mengitari penari wanita tersebut, sebagai ekspresi menjaga penari wanita dari gangguan orang lain. Kemudian hinjut kaki penari wanita tidak boleh terlalu keras dan kuat, sedangkan penari laki-laki harus melangkah dengan mantap.

Adapun ragam gerak tari zapin yang dapat diidentifikasi berdasarkan penelitian Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berjumlah empatpuluh tiga (43) ragam, sebagai berikut: (1) *langkah satu*, (2) *langkah dua*, (3) *langkah tiga*, (4) *langkah empat*, (5) *langkah lima*, (6) *langkah enam*, (7) *langkah tujuh*, (8) *langkah delapan*, (9) *kotai*, (10) *ayak-ayak*, (11) *titi batang*, (12) *loncat belanak*, (13) *loncat serong*, (14) *langkah bertemu*, (15) *bingkang rotan*, (16) *sentak jerat*, (17) *salam pembuka langkah*, (18) *langkah biasa*, (19) *ragam patah*, (20) *ragam langkah lompat*, (21) *pecah dua setengah*, (22) *pecah delapan*, (23) *pecah ujung*, (24) *pecah sepuluh*, (25) *sut gantung*, (26) *tahto*, (27) *ragam alif sembah*, (28) *ragam alif*, (29) *ragam alif satu dan dua*, (30) *ragam sut satu dan dua*, (31) *ragam pusing tengah*, (32) *ragam geliat*, (33) *ragam pusing tak jadi*, (34) *ragam tongkah*, (35) *ragam pusing sekerat ujung pangkal*, (36) *ragam pecah lapan sut*, (37) *ragam lapan pusing*, (38) *ragam anak ayam patah*, (39) *ragam satuk*, (40) *ragam siku keluang*, (41) *ragam jeruk manis*, (42) *ragam minta tahto*, dan (43) *ragam thato* (Achmad, 321).

Akan tetapi bentuk penyajian tari zapin sekarang ini sudah jarang yang menggunakan keseluruhan ragam gerak di atas, bahkan pada saat sekarang telah muncul ragam gerak tari zapin baru yang dikombinasikan dengan ragam gerak zapin yang sudah ada sebelumnya. Ragam-ragam gerak tersebut berkisar antara lima (5) sampai sepuluh (10) ragam saja. Ragam gerak tersebut, antara lain: *salam* atau *duduk sembah*, *langkah buka*, *langkah tari*, *tahtim* dan, *tahtoh* atau *sembah penutu*. Sedangkan sepuluh (10) ragam gerak lainnya yang lazim digunakan di daerah Riau, adalah: *alip sembah*, *pusing tengah*, *geliat*, *siku keluang*, *pecah*

lapan sut, pecah lapan pusing, pusing sekerat ujung pangkal, bunga alip, sut (beringsut), dan tahto penutup.

B. Pola atau Desain Lantai

Menurut Soedarsono, Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa menari adalah melakukan gerakan di dalam ruang, yaitu ruang yang berkaitan dengan garis-garis yang akan dilalui oleh seorang atau lebih penari. Garis-garis dimaksud ialah yang berhubungan dengan pola atau desain lantai (*floor design*) yaitu garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok.

Sementara itu Sal Murgianto berpendapat bahwa desain lantai dapat juga diamati dari jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari kelompok. Desain atau pola lantai tersebut dapat dibuat dalam berbagai macam arah: ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, diagonal atau menyudut dan sebagainya.

Dengan demikian, mengacu pada pendapat kedua tokoh tari di atas dan menghubungkannya dengan tari zapin dapat dikatakan bahwa pola lantai yang umum digunakan dalam tari zapin adalah garis lurus, melengkung, dan melingkar. Bila pola ini dihubungkan dengan sembilan belas (19) desain atas (Soedarsono, 1986: 106-109) yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton, sebagaimana diuraikan oleh Soedarsono, maka tari zapin dapat dikelompokkan pada jenis tari sederhana tetapi kuat, lembut, dan gembira.

C. Musik Pengiring

Musik dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lainnya. Sebagai pengiring tari, musik dapat memberikan kontras, yang justru akan lebih menguatkan ekspresi tari tersebut. Dalam hal penciptaan suasana, disamping unsur ritme, musik juga memiliki unsur nada, melodi dan harmoni sehingga dapat memunculkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa yang sesuai dengan kebutuhan sebuah tarian.

Untuk memberikan ekspresi terhadap tari zapin musik yang lazim digunakan sebagai pengiring terdiri dari; *gambus (6-stringed lute)* *gendang marwas (double headed drums)* 2 buah atau lebih dengan diameter 15-20 Cm; *gendang hajjir (single head conical drum)* 1 buah, berdiameter 30-40 Cm; *madruf (flute)* , *violin* 1 buah, serta vokal atau nyanyian. Pada saat sekarang, alat musik yang dipakai sebagai pengiring tari zapin Melayu umumnya hanya

terdiri dari; *gambus*; *gendang marwas* 3 buah atau lebih; *violin* 1 buah; *rebana* atau *gendang melayu (frame drums)*, 2 buah; akordion (*accordion*); dan vokal pengiring.

Tarian akan diawali dengan *alif sembah* pada saat pemain *gambus* telah memetik gambusnya dengan teknik *rall* (membentuk bunyi dengan cara memetik-metik senar tanpa memainkan melodi lagu). Selanjutnya, diikuti *gendang marwas* dan *rebana* bersamaan dengan gerak tari langkah satu dan seterusnya, serta vokal, akordion, dan violin. Tarian akan terus berlangsung selama pemain *gambus* terus memetik senar gambusnya dan selama syair-syair lagu masih terus berkumandang. Tarian hanya dapat diakhiri setelah pemain *gambus* memainkan ragam *minta tahto*. Lagu-lagu yang umum dipakai sebagai pengiring tari zapin ialah; *Bismillah*; *Pulut Hitam*; *Sanaah*; *Sayang Serawak*; *Tanjung Balai*; *Anak Ayam Patah*; *Bekayuh*; *Nasib Lancang Kuning*, *Iyolah Molek*, dll.

D. Perlengkapan Busana

Sebagaimana telah disebutkan pada awal tulisan ini, tari zapin hanyalah ditarikan oleh kaum pria yang menari secara berpasangan, Dalam melakukan tarian tersebut umumnya mereka menggunakan seragam *sarung*, *baju* dan *kopiah hitam* atau dengan penutup kepala *destar (sorban destar)* , atau *baju teluk belanga* dengan sesamping *songket*. Pada tari zapin dimana wanita turut menjadi penari, umumnya mereka memakai kain *songket (sarung songket)*; *selendang* yang ditekuk di dada atau dililitkan di pinggul; dan *jilbab* penutup kepala yang dibuat dari selendang. Namun, bila kepala tidak ditutup oleh jilbab, maka sanggul akan dihias dengan *tusuk konde (sunting)* atau dengan bunga-bunga.

VI. Penutup

Tari zapin ialah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari Arab yang dibawa oleh pedagang sebagai media dakwah pada waktu penyebaran agama Islam ke Indonesia sekitar abad XII dan XIII.

Dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, kini hampir seluruh daerah pesisir dimana terdapat suku bangsa Melayu dijumpai tarian ini, dengan pola tarian yang secara umum adalah sama, walaupun dengan bentuk dan variasi yang berbeda satu sama lain sesuai daerah dimana tarian itu berada.

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, terdapat empat puluh tiga (43) ragam tari zapin. Setelah mendapat variasi yang berbeda-beda sesuai daerahnya, kini ragam tari zapin yang umum dikenal hanya berkisar antara lima (5) sampai sepuluh (10) ragam saja.

Pada awalnya tari zapin ini hanyalah terbatas untuk kaum pria saja. Namun dalam perkembangan selanjutnya, zapin telah dapat ditarikan oleh kaum wanita saja, atau oleh pria dan wanita secara berpasangan, baik pada acara sosial maupun religius. Seperti, acara Maulud-an, dan hari besar agama lainnya; upacara perkawinan, khitanan, bahkan sebagai tontonan, dan lain sebagainya.

Instrumen musik yang lazim dipakai sebagai pengiring tari zapin terdiri dari; *gambus*, *biola*, *akordion*, *gendang marwas*, dan *vokal* (nyanyian). Awal tarian (*alif sembah*) dan akhir tari (*tahto penutup*) biasanya ditentukan oleh pemain gambus yang kadangkala juga berperan sebagai penyanyi.

oooOOOooo

Medan, 2014

Kepustakaan

- Achjadi, Judi., Goh Geok Yian., (ed.). *Performing Arts*. Jakarta: Archipelago Press, 1998.
- Achmad, A. Kasim., et al., (ed.). *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Basyar, Sri Raudhah. *Kehidupan Tari Zapin Siak Sri Indrapura dan Penyengat*. Surakarta: Sekiolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 1996
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Zippin Demak Dalam Gambar*. Depdikbud, Pemerintah Daerah Tk. II Demak, 1972.
- Ghalib, Wan., dkk. "Tari Zapin Pertumbuhan dan Perkembangannya." Makalah dalam studi perbandingan tari zapin se-daerah Riau di Pekanbaru, 27-31 Agustus 1981.
- Heniwaty, Yusnizar. "Transformasi Tari-tari Tradisional Melayu Kedalam Seni Pertunjukan Wisata di Medan, Sumatera Utara." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999.
- Hoesin, Oemar Amin. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Indonesia Indah. *Tari Tradisional Indonesia*. Buku ke-7. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996.
- Mohd Anis Md Nor. "The Zapin Malay Dance of Johor From Village to A National Performance Tradition." Disertasi Ph.D, The University of Michigan, 1990.
- _____. *Zapin: Folk Dance of the Malay World*. Southeast Asian Social Science Monographs. Singapore: Oxford University Press, 1993.
- Murgiyanto, Sal. "Dasar-dasar Koreografi Tari." Dalam, F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, et al. (ed.) *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Nuryati. *Perbedaan Bentuk Penyajian Tari Zippin Antara Kota dan Desa di Kabupaten Demak*. IKIP, Semarang. 1999
- Sedyawati, Edy. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya." Dalam, F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, et al. ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Shihab, M. Quraish. "Islam dan Kesenian," dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.). *Kesenian dan Islam*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah. 1995.
- Sinar, Tengku Lukman. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira, 1990.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI dan arti.line. 1999.
- _____. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari." dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo. et.al. ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Takari, M. "Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999.

BIODATA

Torang Naiborhu, lahir di Parsoburan (Taput) Sumatera Utara, 14 Agustus 1963. Tahun 1988 lulus sarjana Etnomusikologi dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan. Sejak tahun 1990 aktif menjadi peneliti bidang-bidang musik etnis, khususnya Pakpak-Dairi dan Batak Toba di Lembaga Penelitian USU, dan telah menghasilkan sedikitnya 6 penelitian yang didanai oleh OPF USU dan 2 penelitian dari Berbagai Bidang Ilmu (BBI) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional.

Staf Pengajar pada Departemen Etnomusikologi dan Prodi Magister (S2) Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya USU, dan pada tahun 2000 mengikuti pendidikan S2 program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan menyelesaikannya pada akhir tahun 2002 lalu dengan tesis yang berjudul: "Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan di Hutan Rimba Pakpak-Dairi Sumatera Utara. Analisis Semiotik Teks dan Konteks," di bawah bimbingan Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.